



Kurangnya Etika dan Moral pada Anak Sekolah Dasar di Era Globalisasi

Ramadhan Putra Pamungkas¹, Diah Puri Widyawati², Tasya Putri³, Dinda Zahra Ummami⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Widya Dharma Klaten
Jalan Ki Hajar Dewantara No.Des, Macanan, Karanganom, Klaten Utara, Kabupaten Klaten,
Jawa Tengah 57438, Indonesia
Email Author : info@unwidha.ac.id

Article Info

Article history:

Received Maret 25, 2025
Revised April 10, 2025
Accepted April 27, 2025

Keywords:

Ethics
Morals
elementary school children
globalization
counseling guidance
character education

ABSTRACT

The development of information technology in the era of globalization has a positive and negative impact on people's lives, including elementary school children. While technological advances open up unlimited access to science, the uncontrolled flow of information also affects children's moral values. This article discusses the problem of low ethics and morals in elementary school children, identifies the causative factors, explains the role of teachers as moral agents, presents guidance and counseling strategies, and provides practical recommendations for teachers. With the right strategy, teachers are expected to be able to help students face global moral challenges and grow as a generation of character.

Corresponding Author:

Ramadhan Putra Pamungkas,
Universitas Widya Dharma Klaten
Jalan Ki Hajar Dewantara No.Des, Macanan, Karanganom, Klaten Utara, Kabupaten Klaten,
Jawa Tengah 57438, Indonesia
Email: info@unwidha.ac.id



Abstrak

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi membawa dampak positif dan negatif pada kehidupan masyarakat, termasuk anak sekolah dasar. Sementara kemajuan teknologi membuka akses ilmu pengetahuan tanpa batas, arus informasi yang tidak terkendali juga memengaruhi nilai-nilai moral anak. Artikel ini membahas permasalahan rendahnya etika dan moral pada anak SD,

mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, memaparkan peran guru sebagai agen moral, menyajikan strategi bimbingan dan konseling, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru. Dengan strategi yang tepat, guru diharapkan mampu membantu siswa menghadapi tantangan moral global dan tumbuh sebagai generasi berkarakter.

Kata Kunci : Etika, moral, anak sekolah dasar, globalisasi, bimbingan konseling, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, ditandai dengan semakin terbukanya batas-batas antarnegara dalam bidang informasi, komunikasi, ekonomi, hingga budaya. Di satu sisi, globalisasi membawa berbagai kemajuan seperti peningkatan akses pendidikan, kemudahan komunikasi, serta kesempatan belajar yang lebih luas bagi anak-anak. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan etika yang mulai tergerus.

Anak sekolah dasar sebagai generasi yang sedang berada pada fase perkembangan karakter dan moral menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif era globalisasi. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, pada usia ini anak sedang belajar mengenali aturan sosial dan membedakan tindakan baik dan buruk. Sayangnya, paparan media digital yang begitu masif, minimnya pengawasan orang tua, serta lemahnya pendidikan karakter di sekolah menyebabkan anak-anak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang mereka lihat di lingkungan sekitar maupun media daring.

Selain itu, perubahan pola kehidupan masyarakat yang semakin materialistis, kompetitif, dan individualistis juga memberikan tekanan tersendiri bagi anak-anak. Mereka dituntut untuk berprestasi secara akademik, memiliki kemampuan teknologi yang canggih, bahkan terlibat dalam kompetisi sosial melalui media sosial. Hal ini membuat banyak anak kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai penting seperti empati, gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Banyak di antara mereka yang akhirnya menunjukkan perilaku tidak sopan, kurang menghargai guru dan teman, serta terlibat dalam kasus bullying baik secara langsung maupun melalui media digital.

Permasalahan moral dan etika pada anak sekolah dasar menjadi semakin kompleks karena sering kali tidak hanya bersumber dari faktor internal anak, tetapi juga melibatkan peran keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, khususnya guru, untuk tidak

hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan moral dan etika melalui berbagai strategi bimbingan dan konseling yang tepat. Guru sebagai figur penting di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, menjadi teladan, serta membimbing anak-anak agar mampu menghadapi tantangan global dengan tetap memegang teguh karakter positif.

Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai permasalahan moral yang dihadapi anak sekolah dasar di era globalisasi, faktor-faktor penyebabnya, peran guru dalam mengatasi masalah tersebut, strategi bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan, serta rekomendasi praktis yang dapat digunakan guru untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi dampak bullying terhadap perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Metode studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji berbagai literatur dan sumber tertulis yang relevan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal ilmiah, makalah, maupun laporan penelitian sebelumnya. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan yang sudah ada dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh bullying terhadap perkembangan anak dalam lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan hasil kajian studi pustaka secara sistematis, dimulai dengan identifikasi permasalahan, analisis faktor penyebab, penjelasan peran guru, strategi bimbingan dan konseling yang sesuai, serta rekomendasi praktis bagi guru dalam menghadapi masalah ini.

1. Permasalahan yang Dihadapi

Permasalahan etika dan moral yang dihadapi siswa sekolah dasar mencerminkan fenomena krisis karakter yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan rasa hormat terhadap guru dan orang tua menunjukkan melemahnya nilai-nilai dasar seperti kesopanan dan penghargaan terhadap otoritas. Sementara itu, meningkatnya kasus bullying, baik secara verbal, fisik, maupun melalui media digital (cyberbullying), memperlihatkan lemahnya kontrol emosi dan empati di kalangan anak-anak. Fenomena maraknya penggunaan bahasa kasar dan perilaku impulsif sebagian besar dipengaruhi oleh paparan media sosial dan konten digital yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, adanya pergeseran nilai dari

kolektivisme ke individualisme menyebabkan anak-anak lebih fokus pada kepentingan pribadi dan pencapaian individu, sehingga nilai kerja sama dan gotong royong menjadi terabaikan. Hal ini berdampak pada menurunnya minat terhadap kegiatan sosial dan keagamaan yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter dan moralitas sosial.

Dampak dari permasalahan tersebut mencakup menurunnya kualitas interaksi sosial antar siswa, meningkatnya konflik interpersonal, serta menurunnya motivasi belajar akibat ketidaknyamanan dalam lingkungan kelas. Menurut Tilaar (2002), degradasi moral di kalangan peserta didik merupakan indikator bahwa pendidikan belum menyentuh aspek pembentukan kepribadian secara utuh.

2. Faktor Penyebab

Memahami faktor penyebab rendahnya etika dan moral pada anak SD memerlukan analisis mendalam terhadap faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal, seperti kurangnya pengendalian diri, minimnya pemahaman anak akan nilai-nilai moral, serta keterbatasan kemampuan anak dalam membedakan baik dan buruk, merupakan hasil dari proses perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang. Anak-anak usia SD masih dalam tahap belajar untuk mengendalikan impuls, memahami konsep abstrak seperti keadilan dan kejujuran, serta membedakan antara fantasi dan realitas.

Namun, faktor eksternal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Pengaruh media digital (televisi, YouTube, media sosial) merupakan salah satu faktor yang paling kuat. Anak-anak yang terlalu sering terpapar konten kekerasan, ujaran kebencian, atau gaya hidup konsumtif di media cenderung lebih mudah meniru perilaku negatif tersebut. Media digital dapat menjadi sumber informasi dan hiburan yang positif, tetapi juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif yang merusak karakter anak jika tidak dikelola dengan bijak.

Lemahnya pengawasan dari orang tua juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung kurang memberikan perhatian dan pengawasan yang memadai terhadap anak. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dan media.

Keteladanan yang buruk dari lingkungan sekitar juga dapat

memperburuk situasi. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar di sekitar mereka. Jika mereka melihat orang dewasa di sekitar mereka berbohong, mencuri, atau berperilaku tidak sopan, mereka cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dan menirunya.

Kurangnya muatan pendidikan karakter di sekolah juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, kenyataannya, pendidikan karakter seringkali diabaikan atau hanya diajarkan secara formalitas tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa.

3. Peran Guru dalam Menghadapi Masalah

Guru memiliki peran sentral dalam mengatasi masalah rendahnya etika dan moral pada siswa SD. Guru bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan, dan fasilitator pendidikan karakter. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menghargai nilai-nilai moral dengan cara:

- **Menegakkan aturan secara adil dan konsisten** : Aturan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten membantu siswa memahami batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.
- **Memberikan contoh perilaku positif sehari-hari** : Guru harus menjadi teladan dalam berperilaku etis, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.
- **Membangun hubungan yang positif dengan siswa** : Hubungan yang positif antara guru dan siswa menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan berkembang.
- **Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif** : Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif membantu mereka memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru perlu aktif dalam mengenali gejala-gejala perilaku negatif pada siswa, seperti perubahan sikap, meningkatnya konflik dengan teman, atau penurunan motivasi belajar. Dengan mengenali gejala ini, guru dapat segera mengambil langkah-langkah pencegahan, termasuk:

- **Berbicara dengan siswa secara pribadi** : Guru dapat berbicara dengan

siswa secara pribadi untuk memahami masalah yang mereka hadapi dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan.

- **Melibatkan guru BK (bimbingan konseling)** : Guru BK memiliki keahlian khusus dalam menangani masalah-masalah perilaku siswa dan dapat memberikan konseling yang efektif.
- **Berkolaborasi dengan orang tua** : Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak.
- **Mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai moral** : Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi peran, atau proyek sosial dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

4. Strategi Bimbingan dan Konseling

Strategi bimbingan dan konseling yang efektif mencakup layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individu, serta kegiatan kelompok. Layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk membahas nilai-nilai etika secara umum, seperti menghormati perbedaan, pentingnya tanggung jawab, serta dampak buruk dari perilaku bullying. Guru BK bersama guru kelas dapat mengadakan sesi bimbingan klasikal secara berkala dengan menggunakan metode yang menarik dan interaktif, seperti diskusi, permainan, atau pemutaran film pendek. Untuk siswa yang menunjukkan masalah serius, layanan konseling individu dapat diberikan dengan pendekatan empatik dan rahasia agar siswa merasa aman untuk bercerita. Guru BK perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa, mendengarkan keluhan mereka dengan sabar, dan membantu mereka mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, kegiatan kelompok seperti diskusi kelompok, simulasi peran, atau proyek sosial (misalnya kunjungan ke panti asuhan) dapat digunakan untuk melatih empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, belajar dari pengalaman orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan moral anak di rumah. Sekolah dapat mengadakan seminar atau pelatihan bagi orang tua tentang pola asuh yang efektif, komunikasi yang baik dengan anak, serta cara mengawasi penggunaan media digital anak.

5. Rekomendasi sebagai Guru

Sebagai guru, ada beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan, antara lain: pertama, menjadi teladan dalam berperilaku etis sehari-hari; kedua, mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran semua mata pelajaran; ketiga, membangun komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua; keempat, bekerja sama dengan guru BK untuk menangani masalah moral secara profesional; dan kelima, memanfaatkan teknologi secara positif, seperti menggunakan media pembelajaran berbasis digital yang mendidik. Dengan pendekatan yang komprehensif, guru dapat membantu siswa membangun karakter yang kuat sehingga mereka mampu menghadapi tantangan era globalisasi dengan nilai-nilai moral yang kokoh.

SIMPULAN

Pembahasan mendalam mengenai permasalahan etika dan moral pada siswa sekolah dasar (SD) mengungkap kompleksitas isu ini, yang bukan hanya sekadar masalah individual, melainkan cerminan dari pergeseran nilai dalam masyarakat. Permasalahan seperti menurunnya rasa hormat, meningkatnya bullying, rendahnya empati, penggunaan bahasa kasar, individualisme, konsumerisme, dan erosi nilai-nilai tradisional, mengindikasikan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak. Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari faktor internal seperti kurangnya pengendalian diri dan pemahaman nilai, hingga faktor eksternal yang sangat berpengaruh seperti media digital, lemahnya pengawasan orang tua, keteladanan yang buruk dari lingkungan, dan kurangnya muatan pendidikan karakter di sekolah.

Guru memegang peran sentral dalam mengatasi masalah ini, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan, dan fasilitator pendidikan karakter. Strategi bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan, meliputi layanan bimbingan klasikal, konseling individu, kegiatan kelompok, serta kerjasama dengan orang tua. Rekomendasi praktis bagi guru mencakup menjadi teladan, mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran, membangun komunikasi yang baik, bekerjasama dengan guru BK, memanfaatkan teknologi secara positif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Dengan pendekatan komprehensif dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan siswa SD dapat membangun karakter yang kuat, menghadapi tantangan era globalisasi dengan nilai-nilai moral yang kokoh, dan menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia, cerdas, serta berdaya saing tinggi. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang membutuhkan

komitmen dan kerjasama dari semua pihak demi masa depan bangsa yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Widya Dharma Klaten, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas dukungan fasilitas dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan manuskrip ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim reviewer atas masukan berharga yang telah membantu penyempurnaan artikel ini. Kami juga mengapresiasi peran semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk para praktisi dan praktisi pendidikan yang telah berbagi wawasan melalui literatur dan penelitian sebelumnya. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Febriany, W. T., Jurahman, Y. B., & Musyadad, F. (2024). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN ETIKA DAN MORAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI TANJUNGHARJO TAHUN AJARAN 2023/2024: PERAN GURU DALAM MENANAMKAN ETIKA DAN MORAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI TANJUNGHARJO TAHUN AJARAN 2023/2024. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1).
- [2] Hairiyah, H., Hayani, A., & Sulsilowati, I. T. (2022). Degradasi Moral Pendidikan Di Era Modernisasi Dan Globalisasi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 162-176.
- [3] Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- [4] Setiawan, R. B., Sholeh, M., Nurrahman, A., & Nurfatmawati, L. (2023). Literasi Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7030-7040.
- [5] Zabillah JR, S. S., Muhdar, S., & Rahman, N. (2024, August). Peran Guru Membimbing Siswa Sekolah Dasar dalam Pembentukan Etika dan Moral Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Bullying. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 4, No. 1, pp. 108-1